AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

# Pemikiran Pendidikan Imam Al-Nawawi Al-'Araby dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

**Erlani[1], Rahendra Maya[2]**
[1]Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia
[2]Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia
er.ummuhajar@gmail.com[1], rahendra.maya76@gmail.com [2]

**ARTICLE INFO**

**Article history:**
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available online 16 November 2026

***Kata Kunci:***
*Kata Kunci: Imam Al-Nawawi; pendidikan Islam; adab; ilmu dan amal; pendidikan karakter.*

**Keywords:**
Keywords: Imam Al-Nawawi; Islamic education; adab; knowledge and practice; character education.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran pendidikan Imam Al-Nawawi Al-'Araby dan menjelaskan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini berangkat dari persoalan pendidikan yang kerap menekankan capaian kognitif, sementara pembentukan akhlak, orientasi spiritual, dan pengamalan ilmu memerlukan perhatian yang seimbang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Sumber utama yang dikaji ialah Adab al-'Alim wa al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti dan At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an, dengan dukungan karya Al-Nawawi lainnya serta literatur akademik terkait. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif-analitis melalui identifikasi tema, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil kajian memperlihatkan enam pokok pemikiran pendidikan: orientasi ketuhanan dan keikhlasan; adab dan integritas pendidik; kesungguhan serta tanggung jawab peserta didik; relasi pedagogis yang menghormati martabat; integrasi ilmu, amal, dan akhlak; serta pendidikan sebagai jalan memberi manfaat kepada masyarakat. Artikel ini menawarkan sintesis konseptual berupa tiga dimensi yang saling terkait, yaitu orientasi spiritual, etika relasional, dan praksis pengamalan ilmu. Dalam konteks kontemporer, gagasan tersebut dapat diterapkan melalui keteladanan guru, pembelajaran reflektif, asesmen karakter yang tidak reduktif, literasi informasi, dan budaya akademik yang berintegritas. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, implikasi tersebut merupakan rumusan konseptual yang masih perlu diuji melalui penelitian empiris.

**ABSTRACT**

This study examines Imam Al-Nawawi Al-Dimashqi's educational thought and its relevance to contemporary Islamic education. It addresses the need to balance cognitive achievement with moral formation, spiritual orientation, and the practice of knowledge. The study employs a qualitative library-research design. Its primary sources are Adab al-'Alim wa al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti and At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an, supported by other works by Al-Nawawi and relevant academic literature. Data were collected through document analysis and examined descriptively and analytically by identifying, categorizing, interpreting, and synthesizing recurring themes. The findings identify six themes: God-oriented learning and sincerity; teachers' ethical conduct and integrity; students' diligence and responsibility; respectful pedagogical relationships; the integration of knowledge, action, and character; and education as a means of social benefit. The article proposes a conceptual synthesis consisting of three interrelated dimensions: spiritual orientation, relational ethics, and the practical enactment of knowledge. In contemporary settings, these principles may inform teacher role-modelling, reflective learning, non-reductive character assessment, information literacy, and academic integrity. As a library-based study, these implications are conceptual propositions that require further empirical investigation.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas daripada penyampaian informasi atau penguasaan materi. Pendidikan juga diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, beradab, mampu mengendalikan diri, dan menggunakan pengetahuan bagi kemaslahatan. Orientasi tersebut menuntut hubungan yang erat antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Ketika

keberhasilan pendidikan lebih banyak dinilai melalui angka, kelulusan, atau penguasaan materi, terdapat risiko bahwa pembentukan watak dan tanggung jawab etis tidak memperoleh perhatian yang sepadan.

Persoalan ini menjadikan pemikiran ulama klasik relevan untuk dikaji kembali, bukan untuk menyalin seluruh praktik pendidikan masa lalu, melainkan untuk menemukan prinsip yang dapat ditafsirkan secara kritis bagi kebutuhan masa kini. Salah satu tokoh yang penting dalam konteks ini ialah Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi (631–676 H/1233–1277 M), ulama mazhab Syafi'i yang dikenal melalui karya-karya hadis, fikih, zikir, dan adab. Karya-karyanya memperlihatkan perhatian terhadap niat, tanggung jawab orang berilmu, etika pengajaran, serta hubungan antara pengetahuan dan perilaku .

Dua karya yang menjadi pintu masuk utama bagi kajian pendidikan Al-Nawawi adalah Adab al-'Alim wa al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti dan At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an. Karya pertama membahas etika orang berilmu, pengajar, penuntut ilmu, pemberi fatwa, dan peminta fatwa (Al-Nawawi, 2018). Kajian kontemporer terhadap karya tersebut juga menunjukkan kuatnya penekanan Al-Nawawi pada keikhlasan, akhlak mulia, penghormatan terhadap ilmu, serta hubungan yang baik antara guru dan peserta didik (Basri dan Subagiya, 2024). Karya kedua menjelaskan keutamaan Al-Qur'an serta adab orang yang mempelajari dan mengajarkannya (Al-Nawawi, 2014). Kedua karya tersebut memungkinkan gagasan pendidikan Al-Nawawi dibaca melalui tanggung jawab spiritual, etika profesi, relasi pembelajaran, dan pengamalan ilmu.

Kajian terdahulu telah membahas sejumlah aspek pemikiran pendidikan Al-Nawawi. Supraha dan Juhaepa (2021), misalnya, menelaah adab guru menurut Al-Nawawi, sedangkan Lingga (2022) mengkaji konsep pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran Imam An-Nawawi dalam kitab At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an, khususnya mengenai nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu Al-Qur'an dalam proses pendidikan. Bustaman (2023) membahas pedoman mengajar dalam pendidikan Islam. Jaka Samudra dan Zailani (2023) mengkaji pendidikan adab dalam At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an. Husaini (2023) mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut Imam Nawawi, khususnya terkait nilai moral, spiritualitas, dan adab dalam Pendidikan. Basri dan Subagiya (2024) menganalisis pemikiran Al-Nawawi mengenai adab guru. Muhammad Nurudin (2024) mengkaji pemikiran Imam Al-Nawawi tentang etika pendidik dalam pengajaran Al-Qur'an berdasarkan kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Al-Qur'an. Hafidz, Susanto, dan Hermina (2025) berfokus pada integrasi nilai-nilai pendidikan dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya Imam Nawawi ke dalam strategi pengelolaan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Selanjutnya Hanifah Asyrof dan Anas (2026) menganalisis kompetensi guru berdasarkan etika pendidik dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya Imam Nawawi serta relevansinya dengan kompetensi guru modern. Berbagai kajian tersebut menjadi landasan penting untuk memahami kontribusi Al-Nawawi terhadap etika pendidikan Islam.

Meskipun demikian, diperlukan sintesis yang menghubungkan berbagai dimensi tersebut ke dalam satu kerangka pemikiran pendidikan. Pembahasan mengenai adab guru, etika peserta didik, keikhlasan, dan pengamalan ilmu berpotensi menjadi terpisah apabila hanya dikaji berdasarkan satu aspek atau satu karya. Padahal, gagasan-gagasan tersebut dapat dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran pendidikan Imam Al-Nawawi melalui beberapa dimensi utama, yaitu tujuan pendidikan, keikhlasan, adab guru, adab peserta didik, hubungan ilmu dan amal, serta pendidikan karakter. Penelitian ini juga mengkaji relevansi gagasan tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, fokus kajian tidak hanya mendeskripsikan pandangan Al-Nawawi, tetapi juga menyusun sintesis konseptual mengenai hubungan antara orientasi ketuhanan, etika pendidikan, dan pengamalan ilmu.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena berfokus pada analisis gagasan pendidikan Imam Al-Nawawi berdasarkan teks dan literatur ilmiah.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti* dan *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, dengan *Riyadh al-Shalihin* dan *Al-Arba'in al-Nawawiyyah* sebagai sumber pendukung.

Sumber sekunder berupa artikel jurnal dan karya ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Al-Nawawi, adab guru, pendidikan karakter, dan etika keilmuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, pembacaan kritis, pencatatan, dan klasifikasi sumber berdasarkan tema penelitian. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis melalui identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis untuk merumuskan hubungan antargagasan serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini membedakan pemikiran asli Al-Nawawi dari interpretasi dan implikasi yang dirumuskan penulis. Karena tidak membandingkan seluruh edisi teks secara filologis maupun menguji penerapannya secara empiris, hasil penelitian terbatas pada sintesis konseptual dan normatif.

**Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)**

Penelitian terdahulu tentang pemikiran pendidikan Imam Al-Nawawi telah membahas adab guru, pedoman mengajar, pendidikan adab Al-Qur'an, dan prinsip pembelajaran. Supraha dan Juhaepa (2021), Bustaman (2023), Jaka Samudra dan Zailani (2023), Husaini (2023), Basri dan Subagiya (2024), Nurudin (2024), serta Asyrof dan Anas (2026) misalnya, memberikan perhatian pada aspek-aspek tertentu pemikiran pendidikan Al-Nawawi.

Meskipun demikian, masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan tujuan pendidikan, keikhlasan, adab pendidik, tanggung jawab peserta didik, dan pengamalan ilmu dalam satu kerangka konseptual. Selain itu, hubungan antara dimensi spiritual, etis, dan praktis perlu dijelaskan secara sistematis agar relevansi pemikiran Al-Nawawi bagi pendidikan karakter dan profesionalitas pendidik kontemporer dapat dipahami secara lebih utuh.

Dengan demikian, kesenjangan utama penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya berbagai dimensi pemikiran pendidikan Al-Nawawi dalam suatu sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan orientasi ketuhanan, etika pendidikan, dan pengamalan ilmu.

**Kebaruan Penelitian (*Novelty*)**

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis konseptual pemikiran pendidikan Imam Al-Nawawi melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

*Pertama*, Orientasi ketuhanan, meliputi niat yang benar, keikhlasan, ketakwaan, dan pencarian keridaan Allah sebagai dasar pendidikan. *Kedua*, Etika relasional, meliputi adab guru dan peserta didik, keteladanan, kasih sayang, kesabaran, tawadu', dan penghormatan terhadap ilmu. *Ketiga*, Pengamalan ilmu, yaitu penerapan pengetahuan dalam perilaku, pembentukan akhlak, tanggung jawab moral, dan kemanfaatan sosial.

Ketiga dimensi tersebut merupakan hasil sintesis analitis penelitian, bukan klasifikasi eksplisit yang dirumuskan Al-Nawawi. Kerangka ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui keteladanan dan pengamalan ilmu.

Penelitian ini juga merumuskan relevansi konseptual pemikiran Al-Nawawi bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan integritas pendidik, kualitas hubungan guru dan peserta didik, serta keselarasan antara hasil belajar dan perilaku. Relevansi tersebut bersifat konseptual dan normatif sehingga efektivitas penerapannya masih memerlukan penelitian empiris.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Nawawi Al-'Araby mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari orientasi pendidikan, adab pendidik, tanggung jawab peserta didik, hingga integrasi ilmu, amal, dan akhlak. Berdasarkan analisis terhadap karya-karya beliau, ditemukan enam pokok pemikiran pendidikan yang menjadi landasan dalam memahami konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Nawawi.

### Konteks Keilmuan dan Karya Pendidikan Al-Nawawi

Imam Al-Nawawi merupakan salah satu ulama besar dalam tradisi keilmuan Islam yang memiliki kontribusi penting, khususnya dalam bidang fikih mazhab Syafi'i dan ilmu hadis. Nama lengkap beliau adalah Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Nawawi Al-Dimasyqi Al-Syafi'i. Beliau lahir di Nawa, wilayah

Hauran, Suriah, pada tahun 631 H/1233 M. Nisbah Al-Nawawi berasal dari tempat kelahirannya, sedangkan Al-Dimasyqi berkaitan dengan perjalanan kehidupan dan keilmuannya di Damaskus . Adapun nisbah Asy-Syafi'i menunjukkan keterikatan beliau dengan mazhab fikih Syafi'i. Sepanjang hidupnya, Imam Al-Nawawi mendedikasikan diri untuk mempelajari, mengembangkan, menulis, dan mengajarkan ilmu-ilmu keislaman (Al-Nawawi, 2018).

Perjalanan keilmuan Imam Al-Nawawi dimulai secara intensif ketika beliau berangkat ke Damaskus pada tahun 649 H bersama ayahnya. Beliau menuntut ilmu di Madrasah Al-Rawahiyyah dan memanfaatkan keberadaan berbagai majelis ilmu yang diasuh oleh ulama terkemuka pada masa itu . Dalam proses pendidikannya, beliau mempelajari berbagai disiplin ilmu, meliputi fikih, hadis, ushul fikih, bahasa Arab, ilmu Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Kesungguhan belajarnya terlihat dari kebiasaan mengikuti banyak pelajaran dalam sehari serta ketekunannya membaca dan menghafal kitab-kitab rujukan (Al-Nawawi, 2018). Salah satu riwayat menyebutkan bahwa beliau mampu menghafal kitab *Al-Tanbih* karya Abu Ishaq Al-Syirazi dalam waktu sekitar empat setengah bulan. Ketekunan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ilmu membutuhkan kedisiplinan, kesungguhan, pengorbanan waktu, dan proses belajar yang berkelanjutan (Al-Nawawi, 2007).

Dalam kehidupan sehari-hari, Imam Al-Nawawi dikenal sebagai ulama yang sederhana, tekun beribadah, berhati-hati dalam perkara agama, dan memiliki perhatian besar terhadap tanggung jawab moral seorang ilmuwan. Beliau mengintegrasikan aktivitas intelektual dengan kehidupan spiritual melalui ibadah, pembacaan Al-Qur'an, dan zikir. Sikap wara' tercermin dalam kehati-hatiannya terhadap persoalan halal dan haram serta upayanya menjaga diri dari kepentingan duniawi yang dapat memengaruhi integritas keilmuan. Beliau juga menunjukkan keberanian moral dalam menyampaikan nasihat kepada penguasa ketika menghadapi persoalan ketidakadilan. Kepribadian tersebut memperlihatkan bahwa ilmu, dalam pandangan yang tercermin melalui kehidupannya, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga menuntut keikhlasan, tanggung jawab, dan keberanian dalam menegakkan kebenaran (Abul Ghaddah, 2020).

Keluasan keilmuan Imam Al-Nawawi didukung oleh proses belajar kepada banyak ulama dalam berbagai disiplin ilmu, terutama hadis, fikih, ushul fikih, dan bahasa Arab. Penguasaan terhadap beragam bidang tersebut membentuk kemampuan beliau dalam mengkaji teks-teks keislaman secara mendalam dan sistematis. Dalam bidang hadis, beliau tidak hanya mengumpulkan riwayat, tetapi juga menjelaskan makna, kandungan hukum, dan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Dalam bidang fikih, beliau memberikan perhatian terhadap analisis dalil, penjelasan pendapat ulama, serta penelaahan berbagai persoalan hukum. Sementara itu, penguasaan bahasa Arab mendukung ketelitian beliau dalam memahami teks, istilah, dan penjelasan keilmuan. Keluasan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Nawawi berkembang melalui keterhubungan berbagai disiplin ilmu, bukan melalui pendekatan yang terbatas pada satu bidang saja (Al-Nawawi, 2018).

Produktivitas intelektual Imam Al-Nawawi tercermin dalam berbagai karya yang terus dipelajari hingga sekarang (Al-Nawawi, 2018). Dalam bidang hadis, beliau menulis *Al-Arba'in Al-Nawawiyyah*, yang menghimpun 42 hadis tentang prinsip-prinsip dasar Islam, termasuk niat, iman, ibadah, akhlak, dan hubungan antarmanusia (Al-Nawawi, 1990). Karya lainnya, *Riyadh Al-Shalihin min Kalami Sayyidi Mursalin*, menyajikan hadis-hadis berdasarkan tema kehidupan beragama, seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, ketakwaan, dan adab sehari-hari (Al-Nawawi, 2017), berjumlah 1500 hadits yang dilengkapi dengan 19 kitab, serta 372 bab (Raziqin dkk., 2023). Adapun *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj* merupakan karya penjelasan hadis *Shahih Muslim* yang menunjukkan keluasan keilmuan dan kemampuan Imam Al-Nawawi dalam menjelaskan hadis secara komprehensif melalui kajian makna, bahasa, perbedaan riwayat, fikih, serta pendapat para ulama, sehingga menjadi salah satu karya penting dalam khazanah kajian hadis dan fikih (Amir, 2022; Sevtian, 2024). Melalui *Al-Adzkar*, beliau juga memberikan panduan mengenai doa, zikir, dan adab seorang Muslim dalam berbagai aktivitas kehidupan (Al-Nawawi, 1984).

Dalam bidang fikih, Imam Al-Nawawi menghasilkan sejumlah karya penting, antara lain *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*, *Minhaj Al-Thalibin*, dan *Raudhah Ath-Thalibin*. Karya-karya tersebut memperlihatkan ketelitian beliau dalam membahas persoalan hukum Islam, menelaah dalil, serta menjelaskan pendapat dalam tradisi mazhab Syafi'i. Selain itu, melalui *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, beliau menunjukkan perhatian terhadap biografi tokoh dan kajian bahasa yang membantu pemahaman terhadap literatur keislaman. Keragaman karya tersebut menegaskan bahwa kontribusi Imam Al-

Nawawi tidak terbatas pada hadis dan fikih, tetapi juga mencakup bahasa, adab, dan berbagai aspek kehidupan keagamaan (Al-Nawawi, 2018).

Bagi kajian pendidikan Islam, karya Imam Al-Nawawi yang paling dekat dengan fokus artikel ini dan memiliki relevansi khusus adalah *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti* dan *At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Keduanya menempatkan kegiatan keilmuan dalam kerangka adab. Dengan demikian, adab bukan tambahan setelah proses belajar selesai, melainkan bagian dari cara ilmu dicari, diajarkan, dipelajari, dan diamalkan. Pemahaman atau penelaahan terhadap konsep ini menjadi dasar untuk menguraikan prinsip pendidikan Al-Nawawi secara tematik. Kitab *At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an* membahas keutamaan Al-Qur'an, pentingnya mempelajari dan mengajarkannya, serta adab bagi guru dan peserta didik yang berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pembahasannya memperlihatkan pentingnya mengintegrasikan penguasaan ilmu dengan keikhlasan, penghormatan terhadap ilmu, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari. Selain itu, pembahasan mengenai adab keilmuan dalam karya-karya Al-Nawawi memberikan landasan untuk memahami tanggung jawab moral pendidik dan penuntut ilmu. Dalam perspektif pendidikan, gagasan-gagasan tersebut dapat dibaca sebagai penegasan bahwa keberhasilan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya pengetahuan yang dikuasai, tetapi juga oleh kualitas adab dan pengamalan ilmu melalui pembentukan kebiasaan, penalaran, dan Tindakan (Al-Nawawi, 2014; Al-Nawawi, 2018).

Setelah belajar dan mengajar di Damaskus, Imam Al-Nawawi kemudian berkelana mengunjungi Baitul Maqdis dan kembali ke Nawa. Beliau sakit di sisi orangtuanya lalu wafat (Abul Ghadda, 2020). Imam Al-Nawawi wafat di Nawa pada tahun 676 H/1277 M, dalam usia sekitar 45 tahun. Meskipun hidup relatif singkat, beliau meninggalkan warisan intelektual yang luas dan berpengaruh dalam tradisi pendidikan serta keilmuan Islam. Ketekunan belajar, kedalaman pemahaman terhadap berbagai disiplin ilmu, integritas moral, dan produktivitas penulisannya menjadikan beliau tokoh penting untuk dikaji dalam pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran dan karya-karyanya, terutama yang membahas adab, keikhlasan, tanggung jawab keilmuan, dan hubungan antara pengetahuan dengan amal, tetap relevan sebagai sumber refleksi dalam membangun pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan tanggung jawab moral peserta didik (Al-Nawawi, 2018).

**Tujuan Pendidikan Menurut Imam Al-Nawawi**

Tujuan pendidikan menurut Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi tidak dapat dipisahkan dari tujuan menuntut ilmu dalam Islam. Pendidikan bukan sekadar proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, melainkan juga sarana untuk membentuk manusia yang berilmu, beradab, bertakwa, serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karya-karyanya, terutama *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan *Riyadh al-Shalihin*, Al-Nawawi menekankan bahwa aktivitas pendidikan harus dilandasi niat yang benar dan diarahkan untuk memperoleh keridaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berdasarkan kualitas keimanan, akhlak, dan kemanfaatan ilmu bagi kehidupan manusia (Al-Nawawi, 2018; Lingga, 2022).

Secara lebih khusus, tujuan pendidikan menurut Imam Al-Nawawi pertama-tama adalah mencari keridaan Allah (mardhatillah) dan memperoleh kebahagiaan akhirat. Menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah yang harus dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh sebab itu, ilmu tidak seharusnya dipelajari semata-mata untuk memperoleh popularitas, kedudukan, pujian, ataupun keuntungan duniawi. Orientasi utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan ketakwaan, serta memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Keikhlasan menjadi landasan utama bagi pendidik maupun peserta didik agar seluruh aktivitas pembelajaran memiliki nilai ibadah dan tidak kehilangan tujuan spiritualnya (Al-Nawawi, 2018).

*Kedua*, menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain. Pendidikan menurut Al-Nawawi tidak cukup dimaknai sebagai usaha memperoleh pengetahuan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga merupakan tanggung jawab untuk menyebarluaskan ilmu kepada orang lain. Seseorang yang telah memperoleh pengetahuan diharapkan mampu memanfaatkannya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dan membantu mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, kegiatan belajar dan mengajar memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Ilmu menjadi sarana untuk membebaskan manusia dari kebodohan, meningkatkan kualitas kehidupan, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya (Al-Faroby, 2026).

*Ketiga*, membentuk akhlak dan adab yang mulia. Bagi Al-Nawawi, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga harus menghasilkan perubahan perilaku dan kepribadian. Penguasaan ilmu perlu disertai dengan pembentukan adab, baik dalam hubungan dengan Allah, pendidik, peserta didik, sesama manusia, maupun terhadap ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, Al-Nawawi memberikan perhatian besar terhadap keikhlasan, sikap tawadhu', penghormatan terhadap ilmu, kesungguhan dalam belajar, serta tanggung jawab pendidik dalam membimbing peserta didik. Pembentukan akhlak tersebut menunjukkan bahwa kualitas seseorang yang berilmu tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuannya menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Basri dan Subagiya, 2024).

*Keempat*, mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan sosial manusia secara seimbang. Dalam pandangan Al-Nawawi, ilmu seharusnya menghasilkan transformasi diri yang tercermin melalui peningkatan keimanan, ketakwaan, kematangan akhlak, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan dengan demikian tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan harus mampu mendorong seseorang untuk berperilaku baik, memberikan manfaat kepada orang lain, serta berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Orientasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam idealnya mengembangkan seluruh potensi manusia agar ilmu yang dimiliki tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang membawa kemaslahatan (Hafidz dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurut Imam Al-Nawawi memiliki orientasi yang menyeluruh, yaitu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keikhlasan dalam mencari ilmu, terbebas dari kebodohan, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan pengetahuannya bagi kepentingan masyarakat. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Al-Nawawi menempatkan ilmu bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus mewujudkan kemanfaatan bagi kehidupan manusia.

**Orientasi Pendidikan: Keikhlasan dan Keridaan Allah**

Konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Nawawi menekankan keikhlasan niat karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pemeliharaan akhlak, penjagaan hati dari penyakit spiritual, integritas pendidik, penghormatan terhadap ilmu, serta tawakal dan doa. Pendidik dituntut melaksanakan tugasnya dengan niat yang tulus, tidak menjadikan pengajaran semata-mata sebagai sarana memperoleh keuntungan duniawi, dan menjaga kehormatan profesinya. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membangun hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Husaini, 2023).

Dalam pemikiran Al-Nawawi, niat merupakan dasar etis bagi kegiatan belajar dan mengajar. Ilmu tidak semestinya dijadikan alat untuk mencari pujian, kedudukan, popularitas, atau keuntungan duniawi semata. Orientasi kepada keridaan Allah memberi arah terhadap tujuan penggunaan ilmu sekaligus menjadi pengingat bahwa kecakapan intelektual harus disertai tanggung jawab moral (Al-Nawawi, 2018).

Keikhlasan tidak berarti mengabaikan profesionalitas, kesejahteraan pendidik, atau kebutuhan kelembagaan (Al-Nawawi, 2014; Juhaepa dan Supaha, 2021). Dalam penafsiran kontemporer, prinsip ini lebih tepat dipahami sebagai komitmen untuk tidak mengorbankan kepentingan peserta didik dan kebenaran ilmiah demi kepentingan pribadi. Guru tetap perlu memperoleh hak secara layak, menjalankan tugas secara profesional, dan melakukan evaluasi diri. Keikhlasan menjadi orientasi batin yang mendukung amanah profesional, bukan alasan untuk meniadakan hak-hak pekerja pendidikan.

Orientasi ketuhanan juga menjadikan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Capaian akademik penting, tetapi bukan satu-satunya ukuran. Keberhasilan pendidikan perlu dibaca pula dari kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerendahan hati, dan kemampuan menggunakan ilmu untuk kebaikan. Prinsip ini dapat menjadi landasan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan visi, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran yang menyatukan capaian akademik dengan pembentukan akhlak (Supraha dan Juhaea, 2021; Basri dan Subagiya, 2024).

**Adab dan Integritas Pendidik**

Al-Nawawi menempatkan pendidik sebagai pemegang amanah ilmu. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pribadi yang perilakunya memberi contoh kepada peserta didik. Karena itu, kualitas guru tidak cukup ditentukan oleh penguasaan materi; ia juga berkaitan dengan keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, keadilan, ketekunan, dan kesediaan mengamalkan apa yang diajarkan. Penekanan pada adab guru dalam *At-Tibyan* memperlihatkan bahwa pengajaran Al-Qur'an menuntut kesesuaian antara kemuliaan ilmu dan perilaku pengajarnya.

Keteladanan merupakan mekanisme pendidikan yang bekerja melalui pengalaman nyata. Peserta didik mengamati bagaimana guru memperlakukan orang lain, menyikapi kesalahan, menggunakan kewenangan, mengakui keterbatasan, dan merespons perbedaan pendapat. Apabila materi pembelajaran menekankan kejujuran, tetapi guru memanipulasi penilaian, pesan moral menjadi tidak konsisten. Sebaliknya, kesesuaian antara perkataan dan tindakan memperkuat kredibilitas pembelajaran.

Adab pendidik juga mengandung prinsip penghormatan terhadap martabat peserta didik. Teguran dan koreksi perlu diberikan dengan cara yang mendidik, bukan mempermalukan. Guru perlu memperhatikan perbedaan kemampuan, memberi umpan balik yang jelas, dan menjaga keadilan dalam interaksi. Dalam konteks saat ini, prinsip tersebut dapat diterjemahkan menjadi pencegahan perundungan, larangan diskriminasi, komunikasi yang santun, serta penggunaan kewenangan guru secara bertanggung jawab (Al-Nawawi, 2014; Al-Nawawi 2018).

Sejumlah kajian kontemporer juga menyoroti relevansi pemikiran Al-Nawawi bagi pedoman mengajar dan kompetensi kepribadian pendidik (Bustaman, 2023; Miftakhurrahmah, 2021). Artikel ini memperluas pemahaman penulis dengan menempatkan adab guru bukan hanya sebagai daftar sifat individual, melainkan sebagai etika profesional yang harus tampak dalam desain pembelajaran, penilaian, komunikasi, dan pengelolaan kelas.

Dan dalam kajian kontemporer lainnya menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Nawawi dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* memuat empat aspek etika pendidik, yaitu etika personal, etika dalam belajar, etika dalam mengajar, serta etika terkait ujian dan kerelaan mengajar. Keempat aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan empat kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan klasik Imam Al-Nawawi dapat menjadi landasan pengembangan kompetensi guru yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga integritas moral, spiritualitas, dan keteladanan (Asyrof dan Anas, 2026).

**Adab Peserta Didik dan Tanggung Jawab Belajar**

Dalam tradisi adab yang dibahas Al-Nawawi, peserta didik dituntut memperbaiki niat, bersungguh-sungguh, menghormati ilmu, memanfaatkan waktu, bersabar dalam proses belajar, dan menghindari kesombongan. Belajar dipahami sebagai usaha yang memerlukan kedisiplinan dan kerendahan hati. Pengetahuan tidak diperoleh hanya dengan keinginan sesaat, tetapi melalui latihan, pengulangan, bimbingan, dan kesediaan memperbaiki kesalahan (Al-Nawawi, 2018).

Adab peserta didik tidak seharusnya diterjemahkan menjadi kepatuhan tanpa nalar atau larangan bertanya. Penghormatan terhadap guru dapat berjalan bersama sikap kritis, dialog, dan pemeriksaan bukti. Dalam pendidikan kontemporer, peserta didik perlu belajar menyampaikan ketidaksetujuan dengan santun, meminta klarifikasi, menguji sumber informasi, dan bertanggung jawab atas karya akademiknya. Dengan penafsiran ini, tawadhu' berarti kesediaan untuk terus belajar dan mengakui keterbatasan, bukan meniadakan daya kritis.

Tanggung jawab belajar juga berkaitan dengan kemandirian. Peserta didik dapat dilatih menetapkan tujuan belajar, mengatur waktu, melakukan refleksi, mencari sumber yang dapat dipercaya, serta menilai perkembangan dirinya. Peran guru tetap penting untuk membimbing dan memberi umpan balik. Dengan demikian, tanggung jawab peserta didik dan tanggung jawab pendidik saling melengkapi, bukan saling menggantikan (Al-Nawawi, 2014; Al-Nawawi, 2018).

**Relasi Guru dan Peserta Didik: Penghormatan dan Bimbingan**

Pemikiran Al-Nawawi memandang hubungan guru dan peserta didik sebagai relasi yang dibangun melalui penghormatan terhadap ilmu dan tanggung jawab moral. Guru berkewajiban membimbing dengan kesungguhan, sementara peserta didik perlu hadir dengan niat belajar dan sikap

terbuka. Relasi ini bukan semata-mata hubungan administratif, sebab proses pendidikan juga melibatkan pembentukan kebiasaan, sikap, dan orientasi hidup.

Dalam penerapannya, penghormatan harus bersifat timbal balik tanpa menghapus perbedaan tanggung jawab. Guru memiliki otoritas pedagogis, tetapi otoritas tersebut perlu digunakan untuk mendukung pertumbuhan peserta didik, bukan untuk menuntut ketaatan pribadi. Peserta didik menghormati guru dan tetap memiliki hak untuk merasa aman, bertanya, serta melaporkan perlakuan yang tidak pantas. Prinsip ini penting agar gagasan adab tidak disalahgunakan untuk membenarkan kekerasan atau relasi kuasa yang tidak sehat.

Relasi edukatif yang baik dapat dibangun melalui kesepakatan kelas, komunikasi terbuka, umpan balik dua arah, aturan yang konsisten, dan penyelesaian konflik yang adil. Guru perlu memahami konteks dan kebutuhan belajar peserta didik; peserta didik didorong bertanggung jawab terhadap perilaku dan proses belajarnya. Dengan demikian, adab menjadi dasar terciptanya lingkungan belajar yang tertib sekaligus manusiawi (Al-Nawawi, 2014; Al-Nawawi, 2018)..

**Integrasi Ilmu, Amal, dan Pendidikan Karakter**

Tema utama yang menghubungkan pemikiran pendidikan Al-Nawawi ialah keterkaitan ilmu dan amal (Suprha dan Juhaepa, 2021). Ilmu tidak berhenti pada hafalan atau kemampuan menjelaskan konsep, tetapi perlu memberi arah pada tindakan. Karya-karya Al-Nawawi yang mengumpulkan hadis tentang akhlak, ibadah, dan hubungan sosial memperlihatkan pentingnya menerjemahkan pengetahuan agama ke dalam perilaku keseharian. Pendidikan karena itu dapat dipahami sebagai proses mengetahui, memahami, merefleksikan, dan mengamalkan Al-Nawawi, 2018).

Integrasi ilmu dan amal tidak berarti penilaian pendidikan hanya didasarkan pada perilaku yang tampak atau penilaian moral sepihak. Proses belajar tetap memerlukan pemahaman konseptual, kemampuan bernalar, dan penguasaan disiplin. Pengamalan menjadi salah satu dimensi untuk menilai relevansi pengetahuan, sedangkan evaluasinya perlu dilakukan secara proporsional, transparan, dan sesuai usia serta konteks peserta didik.

Nilai seperti ikhlas, sabar, tawadhu', amanah, jujur, adil, dan menghormati orang lain dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang konsisten. Misalnya, pembelajaran kelompok memberi kesempatan berlatih tanggung jawab dan menghargai kontribusi; tugas refleksi menghubungkan konsep dengan keputusan sehari-hari; sedangkan proyek sosial memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan untuk merespons kebutuhan masyarakat. Strategi tersebut merupakan contoh penerjemahan kontemporer, bukan metode yang secara historis dirumuskan Al-Nawawi (Mitakhurrahmah, 2021).

Pendidikan karakter dalam perspektif ini memiliki dasar spiritual dan etis. Karakter tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma sosial, tetapi sebagai pembentukan orientasi, kebiasaan, dan tanggung jawab di hadapan Allah serta sesama manusia. Kajian tentang pendidikan adab dalam *At-Tibyan* juga menunjukkan bahwa pengajaran Al-Qur'an memiliki dimensi pembinaan perilaku, bukan sekadar penguasaan bacaan (Jaka Samudra & Zailani, 2023; Rahman et al., 2023).

Selanjutnya, terkait dengan etika pendidik, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an, pemikiran Imam Al-Nawawi mengenai etika pendidik berdasarkan kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Al-Qur'an* menempatkan etika sebagai unsur penting dalam keberhasilan pendidikan, mengingat perilaku, perkataan, dan tindakan pendidik berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Kajian tersebut menyoroti pentingnya adab pendidik dalam menjalankan tugas pengajaran Al-Qur'an, baik dalam aspek moral maupun tanggung jawab pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga pembentukan kepribadian melalui keteladanan pendidik (Nurudin, 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan karakter dalam perspektif Al-Nawawi dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan antara pembinaan niat, keteladanan guru, adab peserta didik, dan pengamalan pengetahuan. Pendidikan dengan demikian diarahkan pada pembentukan pribadi yang memiliki pengetahuan sekaligus tanggung jawab moral.

Ringkasan temuan penelitian disajikan dalam tabel berikut.

| Tema | Pokok temuan | Implikasi pendidikan |
|---|---|---|

| | | |
|---|---|---|
| Tujuan pendidikan | Keridaan Allah, penghilangan kebodohan, dan kemanfaatan ilmu | Merumuskan tujuan belajar yang mencakup aspek moral dan spiritual |
| Keikhlasan | Niat menjadi dasar etis kegiatan belajar dan mengajar | Menguatkan integritas guru dan motivasi belajar |
| Adab guru | Keteladanan, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan Membangun | interaksi edukatif yang bermartabat |
| Adab peserta didik | Kesungguhan, penghormatan terhadap ilmu, dan kerendahan hati | Mengembangkan tanggung jawab belajar |
| Ilmu dan amal | Pengetahuan harus tercermin dalam perilaku Menghubungkan | pemahaman dengan praktik nyata |
| Pendidikan karakter | Pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan | Mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran |

**Sintesis Konseptual: Tiga Dimensi Pendidikan Al-Nawawi**

Berdasarkan cara penulis menganalisis dan menafsirkan tema-tema tertentu, artikel ini mengajukan sintesis bahwa pemikiran pendidikan Al-Nawawi dapat dipahami melalui tiga dimensi yang saling berhubungan. Pertama, orientasi spiritual, yakni niat dan tujuan belajar-mengajar yang diarahkan pada keridaan Allah dan tanggung jawab keagamaan. Kedua, etika relasional, yaitu adab yang mengatur hubungan pendidik, peserta didik, ilmu, dan komunitas belajar. Ketiga, praksis pengamalan ilmu, yakni usaha mewujudkan pengetahuan dalam akhlak dan tindakan yang bermanfaat.

Ketiga dimensi ini bukan kategori yang berdiri sendiri. Orientasi spiritual memberi arah bagi etika relasional; etika relasional menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar; sedangkan pengamalan ilmu menjadi wujud nyata dari orientasi dan etika tersebut. Sebaliknya, tindakan yang baik tanpa pemahaman dapat menjadi rutinitas yang dangkal, sementara pengetahuan tanpa tanggung jawab moral berisiko kehilangan manfaat sosialnya. Kerangka ini merupakan hasil sintesis penulis atas tema-tema dalam sumber, bukan istilah baku yang secara eksplisit dirumuskan Al-Nawawi.

Secara ringkas, kerangka tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

| Dimensi | Prinsip inti | Penerjemahan kontemporer |
|---|---|---|
| Orientasi spiritual | Niat, keikhlasan, tujuan ketuhanan | Refleksi tujuan belajar; integritas akademik; budaya sekolah yang bermakna |
| Etika relasional | Adab guru dan peserta didik; keteladanan; penghormatan | Komunikasi santun; kelas aman; penilaian adil; pencegahan perundungan |
| Praksis ilmu | Ilmu diamalkan dan memberi manfaat | Tugas autentik; refleksi tindakan; proyek sosial; evaluasi proses dan karakter |

Tabel tersebut berfungsi sebagai perangkat konseptual untuk menghubungkan gagasan klasik dengan pengembangan praktik pendidikan. Kerangka ini tidak dimaksudkan sebagai instrumen teruji atau model kausal, melainkan sebagai peta awal yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, dan penelitian lanjutan.

**Pembahasan**

Pemikiran pendidikan Imam Al-Nawawi Al-‘Araby memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Berdasarkan enam pokok temuan penelitian, pembahasan ini diarahkan pada analisis keterkaitan antarkonsep serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Analisis tersebut menghasilkan sintesis tiga dimensi utama, yaitu orientasi spiritual, etika relasional, dan praksis pengamalan ilmu. Ketiga dimensi ini selanjutnya dikaji untuk menjelaskan relevansi pemikiran Imam Al-Nawawi dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

**Orientasi ketuhanan sebagai fondasi pendidikan Islam**

Pemikiran pendidikan Imam Al-Nawawi menunjukkan bahwa pendidikan memiliki orientasi yang melampaui pencapaian intelektual. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, menghilangkan kebodohan, memperbaiki kualitas diri, dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Orientasi ini menempatkan dimensi spiritual sebagai landasan bagi proses pendidikan.

Dalam perspektif tersebut, tujuan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga melalui perubahan kualitas diri dan tanggung jawab moralnya. Pengetahuan yang diperoleh hendaknya membantu peserta didik membedakan perilaku yang baik dan buruk serta mendorong mereka untuk melakukan kebaikan.

Pandangan ini sejalan dengan pembahasan Al-Nawawi mengenai keikhlasan dan adab orang berilmu dalam *Adab al-ʻAlim wa al-Mutaʻallim*. Pendidikan tidak seharusnya dipisahkan dari tanggung jawab etis orang yang mempelajari dan mengajarkannya. Oleh karena itu, orientasi ketuhanan dapat dipahami sebagai prinsip yang memberi arah bagi tujuan, proses, dan hasil pendidikan.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui perumusan tujuan pembelajaran yang memadukan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, pembelajaran tentang kejujuran tidak cukup berhenti pada penjelasan pengertian, dalil, dan manfaatnya. Peserta didik juga perlu diarahkan untuk menunjukkan perilaku jujur dalam tugas, ujian, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kontribusi pemikiran Al-Nawawi terletak pada penegasan bahwa orientasi spiritual perlu tercermin dalam proses dan hasil pendidikan. Namun, penerapan prinsip tersebut tetap membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pendidikan.

**Keikhlasan dan integritas profesional pendidik**

Keikhlasan dalam pemikiran Al-Nawawi tidak hanya berkaitan dengan niat individual, tetapi juga berhubungan dengan integritas dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan. Guru yang mengajar dengan niat yang benar diharapkan melaksanakan tugasnya secara sungguh-sungguh, menghormati peserta didik, dan tidak menjadikan kedudukan sebagai pendidik untuk memperoleh keuntungan yang bertentangan dengan etika.

Prinsip ini memiliki relevansi dengan pengembangan profesionalisme guru. Profesionalisme tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik dan penguasaan materi, tetapi juga oleh kejujuran, tanggung jawab, konsistensi, dan komitmen terhadap perkembangan peserta didik.

Meskipun demikian, keikhlasan tidak berarti mengabaikan hak guru untuk memperoleh penghargaan, penghasilan yang layak, atau perlindungan profesional. Dalam pembacaan kontemporer, keikhlasan perlu ditempatkan bersama tanggung jawab kelembagaan dan pemenuhan hak pendidik. Dengan demikian, nilai spiritual tidak digunakan untuk membenarkan ketidakadilan dalam hubungan kerja.

Pemikiran Al-Nawawi dapat menjadi landasan etis untuk membangun budaya sekolah yang menempatkan tanggung jawab profesional dan nilai-nilai keagamaan secara seimbang. Guru didorong bekerja secara kompeten, adil, dan bertanggung jawab, sementara lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan tanggung jawab tersebut.

**Adab guru dan peserta didik dalam hubungan edukatif**

Pembahasan mengenai adab guru dan peserta didik memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan proses relasional. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Al-Nawawi menekankan pentingnya sikap rendah hati, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan dalam diri guru. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kewibawaan pendidik tidak semata-mata bersumber dari kedudukan atau penguasaan ilmu, tetapi juga dari kemampuannya memperlakukan peserta didik secara bermartabat.

Pada sisi lain, peserta didik perlu mengembangkan kesungguhan, penghormatan terhadap ilmu, dan sikap terbuka dalam menerima bimbingan. Hubungan edukatif yang ideal bukanlah hubungan yang

hanya menuntut kepatuhan peserta didik, melainkan hubungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan moral melalui tanggung jawab bersama.

Dalam praktik pembelajaran PAI, prinsip ini dapat diwujudkan melalui diskusi yang santun, pemberian umpan balik tanpa mempermalukan peserta didik, penanganan kesalahan secara mendidik, dan penerapan aturan kelas yang adil. Guru tetap memiliki kewenangan untuk mengarahkan pembelajaran, tetapi kewenangan tersebut dijalankan dengan pertimbangan pedagogis dan penghormatan terhadap martabat peserta didik.

Pemahaman terhadap konsep ini memperlihatkan bahwa adab bukan sekadar tata krama formal. Adab merupakan etika yang mengarahkan bagaimana ilmu diajarkan, bagaimana perbedaan kemampuan dihadapi, dan bagaimana hubungan pendidikan dibangun. Dengan demikian, pemikiran Al-Nawawi dapat memberikan dasar normatif bagi pengembangan lingkungan belajar yang berkarakter dan manusiawi.

Temuan Asyrof dan Anas (2026) memperlihatkan bahwa kompetensi guru dalam perspektif Imam Al-Nawawi tidak dapat dipisahkan dari adab dan integritas moral. Kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial perlu dibangun di atas landasan etika yang kuat. Artinya, keberhasilan pendidik tidak cukup diukur melalui penguasaan materi dan keterampilan mengajar, tetapi juga melalui keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, serta keteladanan dalam berinteraksi dengan peserta didik. Perspektif ini memperkaya konsep profesionalisme guru dengan dimensi moral dan spiritual.

**Integrasi ilmu dan amal sebagai orientasi hasil belajar**

Salah satu aspek penting dalam pemikiran pendidikan Al-Nawawi adalah keterkaitan antara ilmu dan amal. Pengetahuan memiliki nilai pendidikan yang lebih utuh apabila memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Prinsip ini menolak pemahaman bahwa keberhasilan belajar cukup diukur melalui kemampuan menghafal atau menjelaskan konsep.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, hubungan tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menghubungkan pemahaman konseptual dengan praktik. Peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan nilai amanah, tetapi juga menunjukkan amanah dalam mengerjakan tugas kelompok. Mereka tidak hanya menghafal ajaran tentang kepedulian sosial, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan yang menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Hubungan ilmu dan amal juga menempatkan guru sebagai model perilaku. Ketika guru mengajarkan disiplin, ia perlu menunjukkan konsistensi dalam menjalankan aturan. Ketika mengajarkan kejujuran, ia harus berusaha bersikap jujur dalam interaksi dengan peserta didik. Keteladanan tersebut membantu memperjelas hubungan antara nilai yang dipelajari dan tindakan yang diharapkan.

Meskipun demikian, pengamalan ilmu tidak dapat diartikan bahwa setiap pengetahuan harus selalu menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung dalam waktu singkat. Pembentukan karakter merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sosial, budaya sekolah, dan pengalaman peserta didik. Oleh sebab itu, evaluasi pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya didasarkan pada satu perilaku atau satu kali pengamatan.

**Pendidikan karakter sebagai integrasi tujuan, proses, dan hasil**

Pemikiran Imam Al-Nawawi mengenai etika pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Al-Qur'an* menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan manusia melalui ilmu sekaligus keteladanan. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik agar mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keteladanan pendidik menjadi penting karena nilai moral lebih mudah dipahami ketika diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, prinsip ini relevan untuk memperkuat pendidikan karakter dan mencegah pemisahan antara pengetahuan agama dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Husaini (2023) menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut Imam Al-Nawawi berorientasi pada pembentukan pendidik yang ikhlas, berintegritas, berakhlak baik, dan menjaga kebersihan hati. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa dimensi spiritual bukan sekadar pelengkap proses pembelajaran, melainkan landasan yang memengaruhi tujuan, motivasi, dan pelaksanaan pendidikan. Keikhlasan mengarahkan pendidik untuk menjalankan tugas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt., sedangkan integritas dan akhlak menjadi dasar dalam membangun hubungan yang sehat dengan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam idealnya mengembangkan keseimbangan antara penguasaan ilmu, kematangan akhlak, dan kesadaran spiritual.

Pendidikan karakter dalam pemikiran Al-Nawawi dapat dipahami sebagai hasil keterpaduan antara orientasi ketuhanan, keikhlasan, adab, dan pengamalan ilmu. Nilai-nilai seperti sabar, tawaduk, amanah, dan jujur tidak berdiri sendiri, tetapi memperoleh maknanya dalam proses pendidikan yang mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Pemahaman tersebut memperluas cara pandang terhadap pendidikan karakter. Karakter tidak cukup diajarkan melalui definisi, nasihat, atau slogan. Nilai karakter perlu diintegrasikan ke dalam budaya belajar, interaksi kelas, metode pembelajaran, keteladanan guru, serta sistem penilaian.

Sebagai contoh, pembelajaran PAI tentang tanggung jawab dapat mencakup pemahaman dalil dan konsep, diskusi mengenai kasus moral, pelaksanaan tugas secara bertanggung jawab, refleksi atas pengalaman, serta evaluasi terhadap perilaku. Rangkaian tersebut merupakan contoh pengembangan pedagogis kontemporer yang terinspirasi oleh prinsip Al-Nawawi, bukan metode pembelajaran yang secara eksplisit dirumuskan oleh beliau.

Dengan demikian, kontribusi pemikiran Al-Nawawi bagi pendidikan karakter terletak pada landasan etis dan spiritualnya. Adapun desain pembelajaran dan instrumen evaluasinya perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

**Sintesis konseptual: kerangka pendidikan Al-Nawawi**

Berdasarkan hasil analisis, pemikiran pendidikan Al-Nawawi dapat disintesis ke dalam kerangka konseptual berikut.

| | |
|---|---|
| **Landasan** | Orientasi ketuhanan dan keikhlasan |
| **Proses pendidikan** | Adab guru, adab peserta didik, keteladanan, dan interaksi edukatif |
| **Orientasi hasil** | Pemahaman ilmu, pengamalan, dan pembentukan akhlak |
| **Tujuan pendidikan** | Manusia berilmu, beradab, bertakwa, dan bermanfaat bagi masyarakat |

Sumber: sintesis konseptual penulis berdasarkan kajian pemikiran pendidikan Imam Al-Nawawi.

Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tidak berlangsung sebagai rangkaian tahapan yang sepenuhnya terpisah. Orientasi ketuhanan memberi arah terhadap proses pendidikan; adab membentuk kualitas interaksi; sedangkan pengamalan ilmu menjadi salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan.

Kerangka ini merupakan hasil interpretasi penulis terhadap pemikiran Al-Nawawi. Oleh karena itu, kerangka tersebut perlu dipahami sebagai model konseptual untuk pengembangan dan penelitian lanjutan, bukan sebagai model pendidikan formal yang telah dirumuskan secara eksplisit oleh Al-Nawawi.

Secara sintesis, pemikiran Imam Al-Nawawi dapat dipahami sebagai landasan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Implikasinya, pengembangan pendidikan Islam kontemporer perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan kualitas pengetahuan dan keterampilan peserta didik, melainkan juga pada pembentukan karakter, pembiasaan pengamalan ilmu, dan penguatan tanggung jawab moral. Pendidik menjadi unsur penting dalam proses tersebut karena berperan sebagai pengajar sekaligus teladan.

**Relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer**

Pemikiran pendidikan Al-Nawawi masih dapat dibaca secara produktif dalam konteks pendidikan masa kini.

*Pertama*, penguatan etika profesi guru. Prinsip ikhlas, amanah, dan keteladanan dapat memperkaya etika profesi guru. Penerapannya tampak pada persiapan pembelajaran yang sungguh-sungguh, penilaian yang jujur, keterbukaan terhadap koreksi, dan komitmen terhadap kepentingan belajar peserta didik. Institusi dapat mendukungnya melalui pengembangan profesional berkelanjutan, supervisi yang membina, dan budaya refleksi, bukan sekadar tuntutan moral individual.

*Kedua*, pembelajaran yang menyatukan pengetahuan dan pengalaman. Gagasan ilmu dan amal mendorong pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan. Dalam PAI, peserta didik tidak hanya menghafal konsep kejujuran atau tanggung jawab, tetapi menganalisis kasus, berdiskusi tentang pilihan tindakan, melakukan kegiatan yang relevan, dan merefleksikan pengalaman. Guru perlu

memastikan bahwa kegiatan tersebut tetap memiliki tujuan akademik yang jelas dan tidak berubah menjadi aktivitas simbolik.

*Ketiga*, Pendidikan karakter yang konsisen dan terukur secara professional. Nilai karakter lebih efektif dibina melalui konsistensi budaya sekolah dan pengalaman sehari-hari daripada melalui slogan semata. Sekolah dapat menyepakati perilaku yang diharapkan, menyediakan teladan, memberi ruang perbaikan, dan mengomunikasikan umpan balik secara adil. Penilaian karakter hendaknya tidak mengklaim mengukur keikhlasan batin secara langsung; yang dapat diamati ialah perilaku, tanggung jawab, dan refleksi peserta didik dengan mempertimbangkan konteks.

*Keempat*, adab dan literasi di era digital. Kemudahan akses informasi membuat penghormatan terhadap ilmu perlu diterjemahkan juga sebagai tanggung jawab memeriksa sumber, membedakan fakta dan opini, menghindari plagiarisme, serta menggunakan teknologi secara etis. Peserta didik perlu dibimbing untuk tidak menyebarkan informasi agama tanpa pemeriksaan, mencantumkan sumber, dan mengakui bantuan teknologi yang digunakan sesuai aturan akademik. Hal ini merupakan perluasan kontemporer dari penghargaan terhadap ilmu dan amanah keilmuan, bukan klaim bahwa Al-Nawawi membahas teknologi digital secara langsung.

*Kelima*, lingkungan belajar yang beradab dan aman. Adab dapat menjadi landasan pembentukan ruang belajar yang menghargai martabat semua pihak. Praktik konkretnya meliputi larangan mempermalukan peserta didik, mekanisme pengaduan yang aman, penanganan perundungan, kesempatan bertanya, dan aturan disiplin yang konsisten. Dengan pendekatan ini, penghormatan terhadap guru tidak bertentangan dengan perlindungan peserta didik; keduanya diletakkan dalam kerangka tanggung jawab dan kemaslahatan pendidikan.

*Keenam*, pengembangan kurikulum dan asesmen. Kurikulum dapat mengintegrasikan tiga dimensi sintesis melalui tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen yang saling selaras. Tujuan kognitif tetap dirumuskan secara jelas, sedangkan nilai dan pengamalan diintegrasikan melalui studi kasus, jurnal refleksi, kerja kolaboratif, portofolio, dan proyek yang relevan. Asesmen perlu menggunakan kriteria transparan, memberi ruang perbaikan, serta menghindari penilaian yang semata-mata mengandalkan kesan subjektif terhadap kepribadian peserta didik.

**Keterbatasan dan Agenda Penelitian Lanjutan**

Kajian ini terbatas pada analisis kepustakaan dan sintesis konseptual. Karena itu, artikel belum dapat menyimpulkan bahwa penerapan prinsip Al-Nawawi secara langsung meningkatkan hasil belajar, karakter, atau iklim sekolah. Selain itu, interpretasi teks dipengaruhi oleh edisi terjemahan yang digunakan; penelitian filologis yang membandingkan teks Arab dan sejumlah edisi terjemahan dapat memperkuat ketepatan analisis.

Penelitian berikutnya dapat menguji keterterapan kerangka tiga dimensi melalui studi kasus di madrasah atau sekolah Islam, wawancara dengan guru dan peserta didik, analisis dokumen kurikulum, atau penelitian tindakan kelas. Kajian komparatif dengan pemikir pendidikan Islam lain juga dapat memperjelas titik temu dan perbedaan konseptual. Penelitian empiris tersebut perlu mengembangkan indikator yang terukur tanpa mereduksi dimensi spiritual menjadi skor sederhana.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Nawawi Al-‘Araby menempatkan ilmu, adab, dan amal sebagai unsur yang saling berkaitan. Pendidikan diarahkan untuk mencari keridaan Allah, menghilangkan kebodohan, membentuk akhlak, serta menghasilkan manusia yang mampu memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat. Keikhlasan menjadi landasan moral kegiatan belajar dan mengajar, sedangkan adab guru dan peserta didik membentuk kualitas hubungan edukatif. Pada saat yang sama, pengamalan ilmu menjadi orientasi penting agar pengetahuan tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi memberikan pengaruh terhadap perilaku.

Temuan utama penelitian terletak pada sintesis tiga dimensi pemikiran pendidikan Al-Nawawi, yaitu orientasi ketuhanan, etika relasional, dan pengamalan ilmu. Ketiganya dapat dipahami sebagai kerangka yang menjelaskan keterkaitan antara dasar spiritual pendidikan, proses interaksi antara guru dan peserta didik, serta tujuan pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak.

Implikasi penelitian adalah pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam keseluruhan proses pembelajaran, bukan hanya menjadikannya materi tambahan. Guru perlu mengembangkan kompetensi profesional sekaligus menunjukkan keteladanan, membangun interaksi yang adil, dan menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan. Namun, efektivitas penerapan kerangka tersebut masih memerlukan pengujian empiris.

Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah melakukan kajian komparatif antara pemikiran Al-Nawawi dan tokoh pendidikan Islam lainnya, serta penelitian lapangan untuk menguji penerapan prinsip keikhlasan, adab, keteladanan, dan pengamalan ilmu dalam pembelajaran PAI. Penelitian lanjutan juga perlu mengembangkan indikator yang terukur untuk mengevaluasi kontribusi prinsip-prinsip tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA


Abul Ghaddah, A. F. (2020). *Terjemahan Al-'Ulamā' Al-'Uzzāb Alladzīna Atsaru Al-'Ilma 'Ala Az-Zawāj* (M. Yayan, Penerj). Yogyakarta: Penerbit Kalam. https://drive.google.com/file/d/1JhqGsKr1FXdW2hxjbN3CBiZK0S_CtXN4/view?pli=1

Al-Faroby, A., Lubis, K., & Anwar, K. (2026). Hakikat dan urgensi ilmu menurut Imam An-Nawawi dalam kitab Riyadus Salihin. *Journal Review of Islamic and Social Studies, 2*(1), 38–48. https://doi.org/10.64845/riss.v2i1.170

Al-Nawawi. (1984). *Terjemahan Al-Adzkar* (T. Hawi, Penerj.). Bandung: PT Alma'arif. https://ia903102.us.archive.org/10/items/Kitab_Terjemahan/Al-Adzkar.pdf

Al-Nawawi. (1990). *Al-Arba'in An-Nawawiyah* (A. Nur, Penerj.). Surabaya: An-Nur. https://dn790007.ca.archive.org/0/items/Kumpulan_Hadist_Imam_AnNawawi/hadits%20arba'in.pdf

Al-Nawawi. (2007). *Terjemahan Raudhatuth Thalibin* (M. M. Rida dkk., Penerj.). Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Nawawi. (2014). *Terjemahan At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* (U. S. Hauro' dkk., Penerj.). Solo: Al-Qowam.

Al-Nawawi. (2017). *Riyadh ash-Shalihin* (I. Karimi, Penerj.). Jakarta: Darul Haq.

Al-Nawawi. (2018). *Terjemahan Adabul 'Alim wal Muta'allim* (H. A. Prihantoro, Penerj.). Yogyakarta: DIVA Press. https://www.academia.edu/109950828/Terjemah_Adabul_Alim_Wal_Mutaallim

Amir, A. N. (2022). Imam Al-Nawawi: Latar Pemikiran dan Pengaruhnya. *Proceedings Borneo Islamic Internationa Conference, 13*, 392-403. https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Nabil/publication/364166633_Imam_Al-Nawawi_Latar_Pemikiran_dan_Pengaruhnya/links/633d54b276e39959d69f88c2/Imam-Al-Nawawi-Latar-Pemikiran-dan-Pengaruhnya.pdf

Amir, A. N. (2023). Imam Al-Nawawi: Latar pemikiran dan pengaruhnya. *RIS: Jurnal Daring Penelitian dalam Studi Islam, 10*(2), 1-16. https://doi.org/10.22452/ris.vol10no2.1

Asyrof, H. dan Anas, Al-Baihaqi. (2026). Analisis Kompetensi Guru Berdasarkan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Imam Nawawi. *Edu Research: Jurnal Penelitian Pendidikan 7*(1) : 694-700. https://doi.org/10.47827/jer.v7i1.2176

Basri, S., & Subagiya, B. (2024). Pemikiran Imam al-Nawawi dalam adab guru: Analisis kitab Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim. Islamic Learning Horizons: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 21–35. https://doi.org/10.67112/ilhjie.v1i1.8

Bustaman, M. (2023). Pemikiran Imam An-Nawawi tentang pedoman mengajar dalam pendidikan Islam. *Jurnal Seumubeut: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2), 105-115. https://journal.ymal.or.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/602/549

Hafidz, M., Susanto, N. W., dan Hermina, D. (2025). Peran Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Imam Nawawi Dalam Strategi Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Journal Islamic Educationl 4(1): 22-38. https://doi.org/10.68352/education.v4i1.1230

Husaini. (2023). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Nawawi. *Jurnal ikhtibar Nusantara*, *2*(1): 127-136. https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v2i1.89

Jaka Samudra, M., & Zailani. (2023). Pendidikan adab dalam perspektif pemikiran Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran. *JOUPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *1*(3), 30–40. https://doi.org/10.62007/joupi.v1i3.63

Lingga, S. A. (2022). Pendidikan Akhlak Dalam Sudut Pandang Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an. JIMPAI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, 6(2): 490-499. https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimpai/article/view/2021/pdf

Miftakhurrahmah. (2021). Nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran karya Imam An-Nawawi dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian [Skripsi sarjana, IAIN Ponorogo]. Repositori IAIN Ponorogo. https://etheses.iainponorogo.ac.id/14797/

Nurudin, M. (2024). Pemikiran Imam Al-Nawawi Mengenai Etika Pendidik dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Al-Qur'an. *ISEDU : Islamic Education Journal (Jurnal Pendidikan Islam) 2*(1): 45-57. https://doi.org/10.59966/isedu.v2i1.308

Rahman, S.A., Basir A., dan Fuady, M.N. (2023). Adab Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Telaah Konsep Pemikiran Imam Nawawi). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, 2*(2): 122-150. https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-muhith/article/viewFile/3236/1383

Raziqin, M. K., dkk. (2023). Kontribusi Al-Imam Al-Nawawi dalam penulisan kitab hadis pada abad VII. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, 6*(1), 35-54. https://doi.org/10.35132/albayan.v6i1.291

Sevtian, M. Ade. (2024). Metodologi Syarah hadis Kitab Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim Bin Hajjaj Karya Imam An-Nawawi. *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu, 5*(2), 189-204. https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i2.24059

Supraha, W. dan Juhaepa. 2021). Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 2*(2): 91–103. https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i2.4365